



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 1 Februari Tahun 2024 Halaman 385-401

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika Materi Nilai Tempat Puluhan dan Satuan pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Nazaruddin

Sekolah Dasar Negeri 007 Rambah Hilir, Indonesia

E-mail: nazaruddin17@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Mutu dan efektifitas pendidikan merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan multi dimensional. Mutu pendidikan itu sendiri perlu ditingkatkan sehingga tidak tertinggal dengan kemajuan zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Matematika tentang nilai tempat puluhan dan satuan melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas I SD N 007 Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan pola tindakan kelas. Dilaksanakan dalam 2 siklus dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I Semester II tahun pelajaran 2021/2022 di SD N 007 Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu sebanyak 23 siswa. Teknik pengumpulan data, menggunakan observasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa siswa menunjukkan perolehan pada kondisi awal hanya 4 siswa atau 57,39%, naik menjadi 10 siswa atau 43,48% pada siklus pertama, dan 95,65% atau 22 siswa pada siklus kedua. Kesimpulan penelitian ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: kontekstual, Pembelajaran matematika.

Abstract

The quality and effectiveness of education is a very complex and multi-dimensional problem. The quality of education itself needs to be improved so that it is not left behind with the progress of the times. The aim of this research is to improve mathematics learning outcomes regarding the place value of tens and ones through a contextual approach for class I students at SD N 007 Rambah Hilir, Rambah Hilir District, Rokan Hulu Regency. This research includes classroom action research carried out using classroom action patterns. Implemented in 2 cycles in a series of learning activities. The subjects of this research were 23 students in class I Semester II of the 2021/2022 academic year at SD N 007 Rambah Hilir, Rambah Hilir District, Rokan Hulu Regency. Data collection techniques, using observation and tests. The results of the research showed that there was an increase in students' understanding. Students showed gains in the initial condition of only 4 students or 57.39%, increasing to 10 students or 43.48% in the first cycle, and 95.65% or 22 students in the second cycle. The conclusion of this research proves that applying a contextual approach can improve student learning outcomes.

Keywords: contextual approach, mathematics learning

Copyright (c) 2024 Nazaruddin

✉Corresponding author :

Email : nazaruddin17@guru.sd.belajar.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7176>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Mutu dan efektifitas pendidikan merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan multi dimensional. Jika berbicara mutu pendidikan artinya kita sedang menepohong keseluruhan dimensi pendidikan yang satu sama lain saling terkait. Persoalan demi persoalan sistem pendidikan muncul ke permukaan secara tidak beraturan. Misalnya kesempatan belajar yang kurang merata dan adil, program pendidikan yang belum sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja, pengelolaan yang belum efisien terlalu terpusat, tenaga proposional pendidikan yang belum proposional, biaya yang terbatas dan sebagainya. Persoalan tersebut dianggap seolah-olah sebagai dimensi masalah yang berdiri sendiri-sendiri. Mutu pendidikan itu sendiri perlu ditingkatkan sehingga tidak tertinggal dengan kemajuan zaman.

Siswa kelas I SD Negeri 007 Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu pada pembelajaran mata pelajaran Matematika dengan Kompetensi Dasar 4.3. Menentukan nilai tempat puluhan dan satuan dan indikator Menentukan nilai tempat puluhan dan satuan dilihat dari hasil nilai ulangan harian / tes formatif kurang memuaskan, terbukti lebih dari 80% yang mendapat nilai di bawah KKM (kriteria ketuntasan minimal). Perbaikan sudah dilakukan tetap saja belum mendapat hasil yang memuaskan. Oleh karena itu peneliti mengangkat permasalahan ini untuk dijadikan bahan penelitian tindakan kelas.

Pembelajaran mata pelajaran Matematika dengan Kompetensi Dasar 4.3. Menentukan nilai tempat puluhan dan satuan dan indikator Menentukan nilai tempat puluhan dan satuan, di kelas I SD N 007 Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu diperoleh data dari 23 siswa yang mendapat nilai 75 ke atas baru 4 siswa, sedangkan 19 siswa memperoleh nilai kurang dari 69.

Dari analisis nilai yang diperoleh siswa tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang telah peneliti laksanakan mengalami kegagalan, kemudian peneliti mengadakan refleksi dan kerjasama dengan teman sejawat, serta konsultasi dengan pembimbing untuk mengidentifikasi kekurangan dari proses belajar mengajar yang peneliti laksanakan. Hasil mengidentifikasi masalah tersebut adalah :

1. Siswa kurang memiliki motivasi belajar.
2. Siswa kurang tertarik pada pembelajaran.
3. Siswa tidak dapat menentukan nilai tempat puluhan dan satuan.
4. Guru dalam menjelaskan terlalu cepat.
5. Guru menggunakan bahasa yang sulit dipahami oleh siswa
6. Guru tidak menggunakan alat peraga.

Dari hasil analisis masalah, ditentukan faktor – faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran yang akan diperbaiki adalah sebagai berikut :

1. Guru belum menggunakan alat peraga secara optimal.
2. Guru belum menggunakan metode yang tepat.
3. Kurangnya contoh dan latihan soal.

Dari analisa masalah tersebut maka alternatif tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan melaksanakan tahapan-tahapan tindakan dengan menerapkan pendekatan kontekstual yaitu :

1. Membangun pengetahuan dasar siswa melalui pengalaman yang pernah dialami dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagaimana aktivitas siswa terhadap pembelajaran matematika tentang nilai tempat puluhan dan satuan melalui pendekatan Kontekstual.
3. Bagaimana kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran matematika tentang nilai tempat puluhan dan satuan.
4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran tentang nilai tempat puluhan dan satuan di kelas I.
5. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika tentang nilai tempat puluhan dan satuan.

6. Menciptakan masyarakat belajar. Siswa melakukan diskusi kelompok membahas materi yang sedang dipelajari.
7. Melakukan penilaian nyata. Penilaian dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

Dengan memperhatikan analisis masalah yang diuraikan diatas, perumusan masalah yang menjadi fokus perbaikan proses pembelajaran adalah “ Bagaimana meningkatkan motivasi dan prestasi hasil belajar mata pelajaran Matematika tentang nilai tempat puluhan dan satuan melalui penerapan pendekatan kontekstual pada siswa kelas I SD N 007 Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Tahun Pelajaran 2021/2022 “

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas dengan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika tentang nilai tempat puluhan dan satuan melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas I SD N 007 Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I Semester II tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 23 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan pola tindakan kelas. Dilaksanakan dalam 2 siklus dengan alur perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Rangkaian kegiatan pembelajaran, yaitu : perbaikan pembelajaran siklus I tanggal 10 Januari dan 17 Januari 2022, perbaikan pembelajaran siklus II tanggal 7 Februari dan 14 Februari 2022. Pada tahap perencanaan peneliti menyusun RPP, alat/media pembelajaran dan alat evaluasi. Pada tahap pelaksanaan peneliti mengimplementasikan perencanaan yang telah dibuat kepada peserta didik. Pada tahap pengamatan secara kolaboratif antara peneliti dengan melibatkan rekan kerja / guru kelas lain untuk mengamati aktivitas siswa dan guru ketika pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual. Pada tahap refleksi peneliti dan teman sejawat mengadakan diskusi terhadap tindakan yang baru dilakukan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan hasil tes. Perolehan nilai setiap siswa melalui tes hasil belajar secara tertulis diolah dengan rumus :

Ketuntasan Belajar Klasikal

$$a = \frac{b}{c} \times 100\%$$

Keterangan :

A = Ketuntasan

B = Jumlah Siswa Tuntas (siswa mendapat nilai di atas 69)

C = Jumlah Seluruh Siswa

Nilai rata-rata

$$X = \frac{\sum Y}{n}$$

Keterangan :

X = Nilai Rata-rata

$\sum Y$ = Jumlah Nilai Seluruh Siswa

n = Jumlah Seluruh Siswa

Kriteria siswa tuntas belajar apabila telah mencapai tingkat penguasaan materi pembelajaran sebesar 85% ke atas atau mendapat nilai \geq KKM minimal 69.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Data awal diperoleh dari proses belajar sehari-hari di kelas melalui ulangan formatif. Peneliti mengetahui bahwa pembelajaran matematika khususnya pada materi tempat satuan dan puluhan dirasa masih sulit bagi siswa. Hal ini terimplikasi terhadap kemampuan siswa pada pembelajaran matematika khususnya pada tempat satuan dan puluhan masih belum mencapai KKM. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh salah satu cara guru dalam melakukan proses pembelajaran yang kurang melibatkan metode dan media pembelajaran yang variatif, monoton dan kurang mepemahaman siswa, sehingga berimplikasi terhadap pemahaman siswa tentang konsep perkalian

Sebelum Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan, penulis melakukan pos test (tes awal) terhadap siswa I yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Sesuai tujuan semula bahwa dalam penerapan pendekatan kontekstual, peneliti akan mencoba mendesain pembelajaran dengan kelompok, maka peneliti membagi berdasarkan hasil pretest. Setelah diurutkan berdasarkan hasil pretest, maka siswa dibagi menjadi empat kelompok yaitu kelompok yang berkemampuan tinggi, berkemampuan sedang I, berkemampuan sedang II dan kelompok yang berkemampuan rendah sebagaimana dapat dilihat pada lampiran. Untuk memperoleh kelompok belajar yang heterogen, peneliti memilih seorang siswa untuk masing-masing kelompok sesuai kemampuan untuk dikelompokkan menjadi satu kelompok belajar. Jadi, masing-masing kelompok belajar terdiri dari seorang siswa yang berkemampuan tinggi, berkemampuan sedang I, berkemampuan sedang II dan berkemampuan rendah. Pembelajaran mata pelajaran Matematika dengan Kompetensi Dasar 4.3. Menentukan nilai tempat puluhan dan satuan dan indikator Menentukan nilai tempat puluhan dan satuan, di kelas I SD N 007 Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, diperoleh data dari 23 siswa yang mendapat nilai 69 ke atas baru 3 siswa, sedangkan 20 siswa memperoleh nilai kurang dari 69.

Tabel .1 Rekapitulasi Nilai Tes Formatif Pembelajaran Matematika Materi Nilai Tempat Puluhan dan Satuan pada Kondisi Awal

No	Ketagori	Kondisi Awal	
		Jumlah	%
1	Tuntas	4	17,39
2	Belum Tuntas	19	82,61
Jumlah		23	100,00
Nilai terendah		14,39	
Nilai tertinggi		85,71	
Rata – rata		57,39	
Ketuntasan		17,39	

Adapun penjelasan mengenai tingkat pemahaman siswa pada kondisi awal sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Tabel Pemahaman Siswa Pembelajaran Matematika Materi Nilai Tempat Puluhan dan Satuan pada Kondisi Awal

No	Uraian	Jumlah	Ket
1	Siswa Tuntas	4	
2	Persentase Tuntas	57,39	
3	Siswa Belum Tuntas	19	
4	Persentase Belum Tuntas	82,61	

Hasil pengamatan peneliti, mereka terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut gurunya saja yang menjelaskan materi pembelajaran sedangkan siswa hanya duduk memperhatikan dan menyimak tanpa ada yang mau bertanya dan berpendapat. Untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa perlu diberikan media atau metode yang menurut mereka menyenangkan dalam melakukan dan melaksanakan pembelajaran misalnya gambar atau foto-foto yang menurut mereka senang atau dapat juga digunakan semacam media audio dan video yang mereka tonton mengenai pembelajaran yang akan berlangsung. Pada penelitian ini juga peneliti akan mencoba menggunakan pendekatan kontekstual.

Deskripsi Siklus I

Perencanaan Tindakan Siklus 1

Tindakan siklus 1 ini direncanakan berlangsung 2 kali pertemuan atau 4 x 35 menit. Pada tahap perencanaan, data yang diperoleh berupa: rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran (RPPP) yang di dalamnya tercakup komponen skenario pembelajaran yang akan diimplementasikan; seperangkat instrumen yang akan digunakan untuk pengumpulan data; dan data pendukung pembelajaran berupa lembar kerja siswa (LKS).

Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Tindakan siklus 1 ini dimulai pada pertemuan ke-1. Tahap pendahuluan dimulai dengan peneliti mengucapkan salam dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan dan harapan dari peneliti pada pertemuan tersebut. Peneliti juga menjelaskan sedikit mengenai pembelajaran yang akan dipakai dalam penelitian ini. Setelah itu, sesuai dengan karakteristik pendekatan kontekstual yaitu diawali dengan peneliti mengkaji materi nilai tempat puluhan dan satuan dan kompetensi dasar yang akan dipelajari oleh siswa. Kemudian peneliti berusaha memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama. Selanjutnya peneliti mencoba mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa, memilih dan mengaitkannya dengan konsep dan kompetensi yang akan dibahas dalam proses pembelajaran. Peneliti merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki oleh siswa dan lingkungan kehidupan mereka. Setelah itu peneliti melaksanakan pembelajaran dengan selalu mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dan mengaitkan apa yang dipelajarinya dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, siswa didorong untuk membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep atau teori yang sedang dipelajarinya. Karena pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kontekstual, Selanjutnya peneliti melakukan penilaian terhadap pemahaman siswa. Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap rancangan pembelajaran dan pelaksanaannya.

Dari pembelajaran di atas tampak bahwa peneliti sudah melaksanakan semua karakteristik dari pendekatan kontekstual. Berdasarkan pengamatan peneliti, ternyata hampir semua siswa sudah memahami

tentang nilai tempat puluhan dan satuan. Untuk lebih mematangkan lagi pemahaman siswa, maka peneliti melanjutkan dengan pembentukan kelompok serta mengerjakan soal LKS.

Bel berbunyi itu menandakan bahwa waktu pelajaran matematika sudah habis. Karena soal masih belum selesai dikerjakan, maka peneliti meminta siswa melanjutkannya di rumah dan pada pertemuan selanjutnya akan dibahas kembali.

Tindakan siklus 1 ini dilanjutkan pada pertemuan ke-2, peneliti masuk kelas. Sebelum memulai kembali pembelajaran peneliti terlebih dulu mengucapkan salam dan mengabsen siswa. Pada pertemuan kedua ini ada dua siswa yang tidak masuk. Untuk menghemat waktu peneliti meminta siswa bergabung dengan kelompoknya, dan meminta masing-masing kelompok melanjutkan soal LKS yang belum dibahas. Setelah soal selesai dikerjakan oleh setiap kelompok, peneliti meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Mula-mula tidak ada kelompok yang berani, tetapi setelah peneliti memberi penguatan, maka kelompok A mempresentasikan soal. Pada presentasi ini kelompok B,C, dan D diberi kesempatan untuk menanggapi jawaban kelompok A yang dipresentasikan.

Setelah soal dipresentasikan, maka peneliti memberi komentar, memberi pertanyaan serta mengkonfrontasikan jawaban siswa. Setelah siswa memahami materi, peneliti melanjutkan pada materi selanjutnya tentang nilai tempat puluhan dan satuan. Metode yang digunakan peneliti sama dengan metode sebelumnya, yaitu pendekatan kontekstual.

Dari pelaksanaan kegiatan pada siklus pertama, dapat diperoleh hasil sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Tes Formatif Pembelajaran Matematika Materi Nilai Tempat Puluhan dan Satuan pada Siklus I

No	Ketagori	Kondisi Awal	
		Jumlah	%
1	Tuntas	10	43,48
2	Belum Tuntas	13	56,52
	Jumlah	23	100,00
	Nilai terendah	50,00	
	Nilai tertinggi	80,00	
	Rata – rata	62,61	
	Ketuntasan	43,48	

Dari tabel sebagaimana dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus pertama sebesar 62,61, jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 10 siswa atau sebesar 43,48%, dan jumlah siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 13 siswa atau sebesar 56,52%

Dari penjelasan sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil nilai tes formatif mengalami peningkatan dari kondisi awal, karena pada sebelum perbaikan siswa tuntas 4 siswa (17,39%) meningkat menjadi 10 siswa (43,48%) atau meningkat sebanyak 6 siswa (26,09%). Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II karena belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan dengan harapan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas KKM sebesar 75 sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dan tingkat ketuntasan belajar mencapai angka di atas 85% dari jumlah seluruh siswa.

Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh dua orang guru sejawat sebagai observer yang bertugas mengamati setiap proses, pengaruh, kendala dan persoalan lain yang timbul pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Dari observasi ini dapat diperoleh berbagai informasi penting dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan. Informasi yang diperoleh dapat dijadikan bentuk umpan balik bagi peneliti dalam menentukan langkah selanjutnya.

Tiga fase esensial dalam mengobservasi kelas adalah pertemuan perencanaan, observasi kelas dan diskusi balikan” (Rochiati, 2005:106). Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam observasi ini peneliti membagikan lembar observasi menjadi dua bagian yaitu lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Pemahaman Siswa Pembelajaran Matematika Materi Nilai Tempat Puluhan dan Satuan pada Siklus I

No	Uraian	Jumlah	Ket
1	Siswa Tuntas	10	
2	Persentase Tuntas	43,48	
3	Siswa Belum Tuntas	13	
4	Persentase Belum Tuntas	56,52	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 23 siswa terdapat 10 orang yang tuntas belajarnya (62,61%) dilihat dari pemahaman siswanya, sedangkan 13 siswa (56,52%) belum tuntas dilihat dari pemahaman siswanya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II pemahaman siswa siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II karena peningkatan pemahaman siswa baru mencapai angka 65,61% dengan harapan pada siklus II pemahaman siswa siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan

Data Hasil Refleksi

Berdasarkan hasil tes formatif dan observasi selama proses pembelajaran oleh observer didapat kesimpulan bahwa proses pembelajaran belum berjalan dengan baik, walaupun hasil-hasil analisis data pada siklus pertama tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang diinginkan. Oleh karena itu setelah melakukan refleksi dan diskusi bersama teman sejawat, maka akan dilakukan kembali perbaikan pembelajaran siklus kedua dengan mengintensifkan penggunaan pendekatan kontekstual serta memperbanyak latihan-latihan soal dengan menggunakan pendekatan kontekstual dilanjutkan pelaksanaan diskusi kelas.

Tabel 5. Refleksi Tindakan Siklus 1

No.	Sifat	Refleksi
1.	Negatif	Peneliti seharusnya memberikan lembaran nama-nama pada saat pembentukan kelompok agar tidak gaduh.
2.	Positif	Peneliti menggunakan kosa kata yang dikenal siswa sebelumnya.
3.	Positif	Peneliti harus mempertahankan cara memberi bantuan

	(pancingan) pada saat diskusi berlangsung.
4. Positif	Peneliti aktif memepahaman siswa yang kurang aktif dalam mengikuti jalannya diskusi.
5. Negatif	Peneliti harus bisa mengelola waktu agar siswa mendapat porsi waktu yang cukup.
6. Negatif	Tidak semua siswa merasakan dan memperoleh pembelajaran dari peneliti.

Dilihat dari hasil observasi pada tindakan siklus 1 bahwa siswa yang berkemampuan tinggi lebih mendominasi kelompok dan siswa tidak berani mempresentasikan hasil jawabannya di depan kelas. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan pendekatan ini. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melaksanakan tindakan siklus 2.

Deskripsi Siklus II

Perencanaan Tindakan Siklus 2

Perencanaan tindakan siklus 2 ini direncanakan berlangsung 2 kali pertemuan atau 4 x 35 menit. Pada tahap perencanaan, data yang diperoleh berupa: rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran (RPPP) yang di dalamnya tercakup komponen skenario pembelajaran yang akan diimplementasikan; seperangkat instrumen yang akan digunakan untuk pengumpulan data; dan data pendukung pembelajaran berupa lembar kerja siswa (LKS).

Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Tindakan siklus 2 pada pertemuan ke-1 ini peneliti memberikan materi tentang nilai tempat satuan dan puluhan. Tahap pendahuluan dimulai dengan peneliti mengucapkan salam dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan dan harapan dari peneliti pada pertemuan tersebut. Peneliti juga menjelaskan sedikit mengenai pembelajaran yang akan dipakai dalam penelitian ini. Setelah itu, sesuai dengan karakteristik pendekatan kontekstual yaitu diawali dengan peneliti mengkaji nilai tempat puluhan dan satuan dan kompetensi dasar yang akan dipelajari oleh siswa. Kemudian peneliti berusaha memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama. Selanjutnya peneliti mencoba mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa, memilih dan mengaitkannya dengan konsep dan kompetensi yang akan dibahas dalam proses pembelajaran. Peneliti merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki oleh siswa dan lingkungan kehidupan mereka. Setelah itu peneliti melaksanakan pembelajaran dengan selalu mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dan mengaitkan apa yang dipelajarinya dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, siswa didorong untuk membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap keonsep atau teori yang sedang dipelajarinya. Karena pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kontekstual maka peneliti memberi pengalaman belajar dengan menjadikan siswa sebagai pembelajar yang proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi dalam mengatasi/memecahkan masalah (*problem solving*). Selanjutnya peneliti melakukan penilaian terhadap pemahaman siswa. Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap rancangan pembelajaran dan pelaksanaannya.

Dari pembelajaran di atas tampak bahwa peneliti sudah melaksanakan semua karakteristik dari pendekatan kontekstual. Berdasarkan pengamatan peneliti, ternyata hampir semua siswa sudah memahami tentang nilai tempat puluhan dan satuan. Untuk lebih mematangkan lagi pemahaman siswa, maka peneliti melanjutkan dengan pembentukan kelompok serta mengerjakan soal LKS.

Bel berbunyi itu menandakan bahwa waktu pelajaran matematika sudah habis. Karena soal masih belum selesai dikerjakan, maka peneliti meminta siswa melanjutkannya di rumah dan pada pertemuan selanjutnya akan dibahas kembali.

Tindakan siklus 2 ini dilanjutkan pada pertemuan ke-2, peneliti masuk kelas. Sebelum memulai kembali pembelajaran peneliti terlebih dulu mengucapkan salam dan mengabsen siswa. Pada pertemuan kedua ini semua siswa hadir. Untuk menghemat waktu peneliti meminta siswa bergabung dengan kelompoknya, dan meminta masing-masing kelompok melanjutkan soal LKS yang belum dibahas. Setelah soal selesai dikerjakan oleh setiap kelompok, peneliti meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

Setelah soal dipresentasikan, maka peneliti memberi komentar, memberi pertanyaan serta mengkonfrontasikan jawaban siswa. Setelah siswa memahami materi, peneliti melanjutkan pada materi selanjutnya tentang ukuran letak data. Metode yang digunakan peneliti sama dengan metode sebelumnya, yaitu pendekatan kontekstual.

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Tes Formatif Pembelajaran Matematika Materi Nilai Tempat Puluhan dan Satuan pada Siklus II

No	Ketagori	Kondisi Awal	
		Jumlah	%
1	Tuntas	22	95,65
2	Belum Tuntas	1	4,35
	Jumlah	23	100,00
	Nilai terendah	60,00	
	Nilai tertinggi	80,00	
	Rata – rata	73,91	
	Ketuntasan	95,65	

Dari tabel tentang rekapitulasi nilai tes formatif pembelajaran matematika materi nilai tempat puluhan dan satuan di atas dapat diterangkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus pertama sebesar 73,91, jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 22 siswa atau sebesar 95,65%, dan masih ada 1 siswa yang belum tuntas belajarnya atau sebesar 4,35%.

Dari penjelasan sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil nilai tes formatif mengalami peningkatan dari siklus I, karena pada siklus I siswa tuntas 10 siswa (43,48%) meningkat menjadi 22 siswa (96,65%) atau meningkat sebanyak 12 siswa (52,17%). Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil tes hasil belajar menunjukkan hasil 73,91. Hal ini menunjukkan bahwa tes hasil belajar sudah memenuhi kriteria keberhasilan karena hasil belajar berada di atas angka kriteria minimal ketuntasan (KKM) sebesar 75, dengan jumlah siswa yang telah tuntas belajarnya sebanyak 22 siswa atau 96,65%.

Observasi

Pada tahap pengamatan mengenai pemahaman siswa pada pembelajaran Matematika Materi Nilai Tempat Puluhan dan Satuan di atas dapat diterangkan sebagai berikut:

Tabel 7. Rekapitulasi Peningkatan Pemahaman Siswa Pembelajaran Matematika Nilai Tempat Puluhan dan Satuan pada Siklus II

No	Uraian	Jumlah	Ket
1	Siswa Tuntas	22	
2	Persentase Tuntas	95,65	
3	Siswa Belum Tuntas	1	
4	Persentase Belum Tuntas	4,35	
5	Ketuntasan Klasikal	95,65	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 23 siswa terdapat 22 orang yang tuntas belajarnya (96,65%) dilihat dari pemahaman siswanya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap peningkatan pemahaman siswa sudah mencapai angka di atas 85%, sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus II. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa pemahaman siswa mencapai angka 95,65%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa telah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 85% sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada pelaksanaan siklus II.

Refleksi

Dari hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran serta berdasarkan hasil tes formatif dan observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran berlangsung sangat kondusif dan interaktif. Siswa tampak Hampir semua tujuan telah tercapai sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan. Berdasarkan hasil pengolahan data-data dan hasil observasi dilakukan analisis dan dapat diketahui bahwa semua tujuan telah tercapai sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan. Hal ini dapat dibuktikan dengan :
- 2) Pembelajaran berlangsung sangat kondusif dan interaktif. Siswa tampak senang belajar. Hal ini tampak dari kesungguhan siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru.
- 3) Jumlah siswa yang tuntas sudah jauh melampaui kriteria yang ditetapkan bahkan mencapai angka yang fantastis yakni 95,65 %.
- 4) Sesuai dengan indikator yang ditentukan siswa yang benar-benar aktif dalam belajar berjumlah 22 siswa. Ini berarti semua siswa menunjukkan pemahaman dalam belajar.

Dari hasil yang dicapai pada proses perbaikan pembelajaran siklus kedua ini, semuanya telah memenuhi kriteria ketuntasan sehingga proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan tuntas pada siklus kedua dan kepada siswa yang belum tuntas akan diadakan program remedial
 Berikut disajikan beberapa refleksi yang berkaitan dengan tindakan siklus 2 yang merupakan tindak lanjut dari hasil observasi dan catatan lapangan.

Tabel 8. Refleksi Tindakan Siklus 2

No	Sifat	Refleksi
1.	Positif	Peneliti memberikan kesempatan menjawab bagi siswa yang sedang mempresentasikan jawabannya
2.	Positif	Peneliti meningkatkan perhatian kepada siswa yang terlihat kurang bersemangat.
3.	Positif	Peneliti harus mempertahankan agar perhatian siswa

	terfokus dalam setiap penjelasan yang disampaikan temannya.
4. Positif	Peneliti harus tetap mepemahaman siswa agar menanggapi jawaban temannya.

Setelah dilakukan analisa terhadap data yang diperoleh, maka hasil penelitian dapat dirangkum sebagai berikut :

a. Hasil belajar

Setelah melakukan analisa terhadap data yang peroleh dari tiga siklus yang dilaksanakan maka dapat dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika materi nilai tempat puluhan dan satuan menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran secara keseluruhan. Penjelasan secara rinci mengenai proses dan hasil pembelajaran matematika materi nilai tempat puluhan dan satuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 9.Rekapitulasi Ketuntasan Hasil belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Materi Nilai Tempat Puluhan dan Satuan pada Kondisi awal, Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Nilai Rata-2	Siswa Belum Tuntas		Siswa Tuntas	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Awal	57,39	19	82,61	4	17,39
2	Siklus I	62,61	13	56,52	10	43,48
3	Siklus II	73,91	1	4,35	22	95,65

Dari tabel di atas dapat dijelaskan peningkatan nilai hasil dan ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan II secara terperinci sebagai berikut :

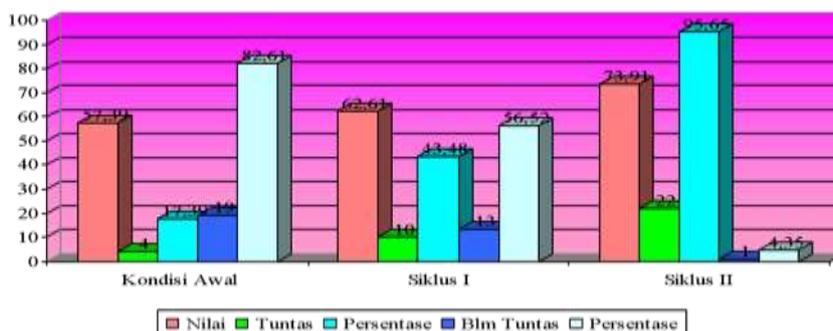
Siswa Tuntas Belajar

- a. Pada temuan awal siswa yang tuntas sebanyak 4 siswa atau 17,39% dari 23 siswa.
- b. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa atau 43,48% dari 23 siswa
- c. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa atau 95,65% dari 23 siswa

Siswa Belum Tuntas Belajar

- a. Pada temuan awal siswa yang belum tuntas sebanyak 19 siswa atau 82,61% dari 23 siswa.
- b. Pada siklus I siswa yang belum tuntas sebanyak 13 siswa atau 56,52% dari 23 siswa
- c. Pada siklus II siswa yang belum tuntas sebanyak 1 siswa atau 4,35% dari 23 siswa

Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa dan nilai rata-rata hasil belajar dapat dilihat pada gambar diagram batang berikut ini :



Gambar 1. Diagram Batang Perbandingan Angka Nilai Rerata Pemahaman siswa, dan Siswa Belum Tuntas pada Setiap Siklus Perbaikan Pembelajaran

b. Pemahaman siswa

Dari hasil analisis peningkatan pemahaman siswa siswa pada setiap siklus perbaikan pembelajaran, secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.10 di bawah ini :

Tabel 10. Rekapitulasi Peningkatan Pemahaman siswa Siswa pada Pembelajaran Matematika Materi Nilai Tempat Puluhan dan Satuan pada Kondisi awal, Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Siswa Tuntas		Siswa Belum Tuntas	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Awal	4	17,39	19	82,61
2	Siklus I	10	62,61	13	56,52
3	Siklus II	22	95,65	1	4,35

Dari penjelasan pada tabel di atas, diperoleh keterangan sebagai berikut :

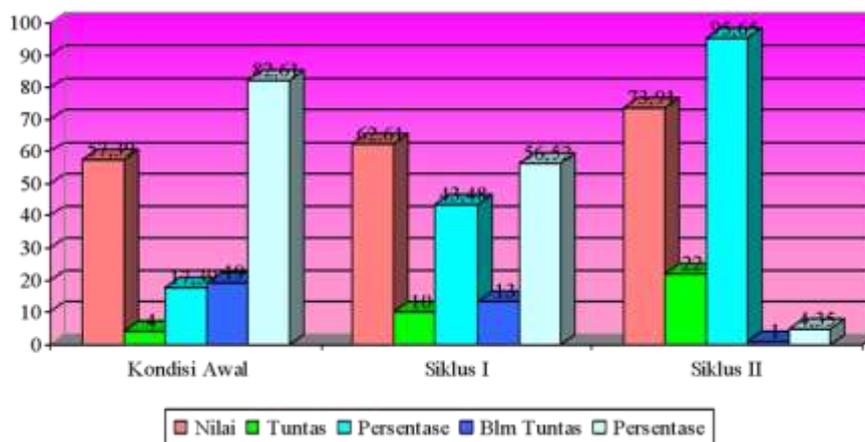
a. Siswa tuntas dilihat dari pemahaman siswa

1. Pada temuan awal, siswa tuntas dilihat dari pemahaman siswa sebanyak 4 siswa atau 17,39% dari 23 siswa.
2. Pada siklus I, siswa tuntas dilihat dari pemahaman siswa sebanyak 10 siswa atau 62,61% dari 23 siswa.
3. Pada siklus II, belum tuntas dilihat dari pemahaman siswa sebanyak 22 siswa atau 95,65% dari 23 siswa.

b. Siswa yang belum tuntas dilihat dari pemahaman siswa

1. Pada temuan awal, siswa belum tuntas dilihat dari pemahaman siswa sebanyak 19 siswa atau 82,61% dari 23 siswa.
2. Pada siklus I, siswa belum tuntas dilihat dari pemahaman siswa sebanyak 13 siswa atau 56,52% dari 23 siswa.
3. Pada siklus II, siswa belum tuntas dilihat dari pemahaman siswa sebanyak 1 siswa atau 4,35% dari 23 siswa

Untuk lebih jelasnya peningkatan pemahaman siswa dapat dilihat pada gambar diagram batang berikut ini :



Gambar 3. Grafik Peningkatan Pemahaman siswa pada Setiap Siklus Perbaikan Pembelajaran

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dua kali pertemuan pada siklus pertama oleh observer dan penilaian hasil tes formatif siklus pertama, hasilnya ternyata masih belum mencapai ketuntasan sesuai dengan harapan, ternyata hasil ketuntasan belajar mencapai 10 siswa (43,48%) yang dinyatakan tuntas dari 23 orang siswa yang mengikuti pembelajaran. Adapun penjelasan mengenai peningkatan pemahaman siswa siswa adalah 10 siswa (62,61%) menyatakan meningkat pemahamannya dalam mengikuti proses pembelajaran dari 23 siswa seluruhnya, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar mencapai 62,61.

Hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang diinginkan. Oleh karena itu setelah melakukan refleksi dan diskusi bersama teman sejawat, maka akan dilakukan kembali perbaikan pembelajaran siklus kedua dengan mengintensifkan penggunaan pendekatan kontekstual. Hal tersebut senada dengan pernyataan Yusuf (1993 : 53) “proses belajar mengajar merupakan interaksi dinamis atau transaksi antara guru dengan siswa, yang menyiratkan adanya perbutan mengajar, belajar, tujuan pengajaran, pengajaran, kemudahan, dan suasana sekitar pada saat belajar

Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan teman sejawat membahas hasil observasi, maka ketidakberhasilan proses perbaikan pembelajaran pada siklus pertama disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung khususnya dalam kegiatan kelompok, terlihat sebagian siswa tidak berani mengemukakan pendapatnya dalam diskusi kelompok dan terdapat beberapa siswa yang tergolong pandai dalam kelompoknya yang cenderung meningkatkan pekerjaannya sendiri, tidak mau bekerja sama dengan anggota kelompok yang lain.

- a. Ada siswa yang hanya bermain atau bercanda dengan teman sekelompoknya. Permasalahan-permasalahan itu timbul diakibatkan karena siswa kurang menguasai cara-cara bertanya dalam sebuah diskusi. Selain itu, siswa yang mampu bertanya tidak memiliki keberanian untuk mengutarakannya. Siswa-siswa yang ngobrol ataupun bermain ketika diskusi kelompok berlangsung disebabkan tidak adanya pembagian tugas dalam kelompok itu. Siswa yang pintar dalam kelompoknya mendominasi pekerjaan atau tugas-tugas yang ada dalam LKS. Sementara siswa yang kurang pandai, hanya ngobrol atau bermain, karena tidak memiliki tugas. Ada juga siswa yang ngorol disebabkan karena kebiasaan siswa itu sendiri.
- b. Dilihat dari pihak guru, permasalahan yang timbul antara lain kemampuan guru dalam mengelola kelas dan bimbingan yang diberikan kurang baik. Akibat dari lemahnya kemampuan guru itu, menyebabkan proses pembelajaran tidak efektif salah satunya yaitu sebagian siswa bermain ataupun ngobrol ketika demonstrasi berlangsung.
- c. Siswa-siswa yang mendapatkan kesulitan ketika menggunakan pendekatan kontekstual untuk memecahkan nilai tempat puluhan dan satuan dikarenakan tidak mendapatkan bimbingan yang maksimal dari guru.
- d. Siswa juga mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan LKS. Sebagian besar siswa tidak dapat menyelesaikan masala-masalah/persoalan yang terdapat dalam LKS. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Kesulitan siswa dalam mengerjakan LKS disebabkan kurangnya penjelasan dari guru tentang cara-cara mengerjakan LKS dan juga disebabkan karena siswa tidak terbiasa belajar dengan menggunakan LKS. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti mencoba merancang LKS dengan bahasa dan langkah-langkah yang mudah dipahami siswa. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengisian LKS, sehingga ketika kegiatan dimulai siswa sudah sedikit memahami.

Sebagai upaya perbaikan pada siklus kedua, peneliti berpedoman pada hasil observasi pada pelaksanaan siklus pertama, diantaranya :

- a. Siswa merasa senang apabila dalam soal pada lembar kerja siswa (LKS) menggunakan nama siswa, hal ini dikarenakan siswa merasa menjadi dilibatkan secara langsung (berperan) dalam soal yang dikerjakannya di LKS.
- b. Siswa merasa senang dalam kegiatan belajar mengajar apabila pembelajarannya menggunakan benda konkrit atau benda manipulatif.
- c. Proses pembelajaran secara berkelompok akan lebih kondusif apabila jumlah anggota kelompok tidak terlalu banyak, hal ini dikarenakan ketika berkelompok jika semakin banyak jumlah anggota kelompok maka semakin banyak pendapat dari anggota kelompok.

Siklus II

Berdasarkan analisis data tes formatif dan pengamatan pada siklus kedua, 22 orang siswa (95,65%) dinyatakan tuntas belajar dari sebanyak 23 orang siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan nilai rata-rata sebesar 73,91. Adapun penjelasan peningkatan pemahaman siswa pada akhir siklus kedua mencapai 95,65% atau 22 siswa dari jumlah keseluruhan siswa 23 siswa sehingga pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan selesai pada siklus kedua, dan kepada satu siswa yang belum tuntas belajar akan diberikan program remedial untuk meningkatkan kemampuan satu siswa tersebut.

Keberhasilan proses perbaikan pembelajaran pada siklus kedua dibuktikan dengan :

- a) Siswa sangat baik dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan siklus II.
- b) Siswa sangat terbiasa dalam penggunaan media nyata dalam pembelajaran.
- c) Siswa terbiasa berkelompok, sehingga aktivitas siswa diluar kegiatan pembelajaran hampir tidak ada.
- d) Sikap kritis sudah dimiliki oleh sebagian besar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk memecahkan masalah nilai tempat puluhan dan satuan.
- e) Sebagian besar siswa berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya.
- f) Sebagian besar siswa mau menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan.
- g) Siswa beraktivitas secara berkelompok dengan baik, dengan kerja sama yang baik.
- h) Siswa sudah dapat menemukan dan menyimpulkan hal penting dari materi pelajarannya dengan sangat baik

Dari hasil diskusi dengan supervisor dan observer maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam dua siklus perbaikan dinyatakan tuntas, dan dapat dilanjutkan pada materi selanjutnya karena telah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditentukan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pemahaman siswa menunjukkan perolehan pada kondisi awal hanya 4 siswa atau 17,39%, naik menjadi 10 siswa atau 43,48% pada siklus pertama, dan 95,65% atau 22 siswa pada siklus kedua. Kenyataan tersebut juga didukung oleh peningkatan hasil dan ketuntasan belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan kenaikan hasil belajar siswa dari rata-rata pada kondisi awal hanya 57,39 naik menjadi 62,61 pada siklus pertama, dan 73,91 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 4 siswa 17,39% pada kondisi awal, 43,48% atau 10 siswa pada siklus pertama, 22 siswa atau 95,65% pada siklus kedua, dan masih ada satu orang siswa (4,35%) yang belum tuntas, sehingga semua indikator dan kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran telah tercapai pada siklus kedua.

Dari perolehan angka-angka di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua, proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan tuntas, walaupun ada satu orang siswa yang belum tuntas belajarnya. Setelah peneliti dengan supervisor dan observer mendiskusikan tentang hasil observasi dan wawancara yang dikaitkan dengan hasil tes formatif, maka pembelajaran dapat dilanjutkan pada materi selanjutnya. Kenyataan ini didukung oleh pernyataan Dimiyati dan Mudjiono (2002:3) mengartikan hasil belajar sebagai hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan penggalan dan puncak proses belajar. Hasil belajar,

untuk sebagian adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa dan Sependapat dengan pernyataan-pernyataan di atas, Mulyasa (2005 :96) paling tidak terdapat 3 landasan teoretis yang mendasari pendidikan berdasarkan pendekatan kompetensi. Pertama, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Kedua, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*). Ketiga, bagi perkembangan pendidikan berdasarkan pendekatan kompetensi adalah usaha penyusunan kembali definisi bakat dan didukung pula oleh pernyataan Suprayekti (2007:18), bahwa proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktifitas) dan interaksi dalam konteks sosial serta menurut Piaget (Nono Sutarno, 2007 : 8.11), dalam proses belajar anak membangun pengetahuannya sendiri dan memperoleh banyak pengetahuan di luar sekolah.

KESIMPULAN

Didasari dari hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa : 1). Pada pembelajaran penerapan pendekatan kontekstual dapat merangsang siswa untuk menemukan nilai tempat puluhan dan satuan suatu bilangan, kegiatan ini ternyata dapat dijadikan penanaman konsep yang baik dan tersimpan lama pada memori siswa. 2) Penggunaan suatu media konkret pada proses pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, perasaan, dan kenyamanan siswa untuk lebih tertarik dan tertantang dalam belajar lebih aktif. 3) Peneliti telah melakukan perbaikan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai tujuan dan harapan yang ingin dicapai. 4) Penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan peningkatan pemahaman siswa siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pemahaman siswa siswa menunjukkan perolehan pada kondisi awal hanya 4 siswa atau 57,39%, naik menjadi 10 siswa atau 43,48% pada siklus pertama, dan 95,65% atau 22 siswa pada siklus kedua. Penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan kenaikan prestasi belajar siswa dari rata-rata pada kondisi awal hanya 57,39 naik menjadi 62,61 pada siklus pertama, dan 73,91 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 4 siswa 17,39% pada kondisi awal, 43,48% atau 10 siswa pada siklus pertama, 22 siswa atau 95,65% pada siklus kedua, dan masih ada satu orang siswa (4,35%) yang belum tuntas, sehingga semua indikator dan kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran telah tercapai pada siklus kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, (1984), *Penelitian Kependidikan dan Strategi*. Bandung : Angkasa
- Anam, Fakhul. 2009. *Matematika 4: Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kelas 4*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Anitah, Sri. W dkk. (2007). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Rinek Cipta.
- Arikunto, S. (2003). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Arsyad, Azhar, 2008. *Media Pembelajaran*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- BNSP, (2006). *Panduan Penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal Jenjang Pendidikan Dasar*. Depdiknas. Jakarta.
- Darsono, M.. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. IKIP Semarang Press. Semarang.
- Dimiyati dan Mudjiono.2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dkk. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.

- 400 *Penerapan Pendekatan Konstektual dalam Pembelajaran Matematika Materi Nilai Tempat Puluhan dan Satuan pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar – Nazaruddin*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7176>
- Hudoyo, Herman. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Universitas Malang Press. Malang.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung : Alfabeta.
- Iskandar. 2003. *Matematika Dasar*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kemmis & Mc. Taggart. 1994. *The Action Research Planner*. Deaken University Press. Geelong.
- Mulyani Sumantri, Nana Syaodih, (2006), *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Mulyasa, E 2005. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, karakteristik, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyono, Anton. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PU. Balai Pustaka. Jakarta.
- Nar Heryanto, H. M. Akib Hamid, (2006), *Statistika Dasar*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Natawijaya. Rahman. 2005. *Pengajaran Remedial*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Malang : Gramedia Widiasarana
- Poerwadarminta, W.J.S. 1992. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Ristasa, R & Prayitno. 2006. *Panduan Penelitian Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. Purwokerto: UPBJJ Purwokerto.
- Ristasa, R.A. 2012. *Pedoman Penyusunan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Purwokerto: Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Terbuka, UPBJJ Purwokerto.
- Ruseffendi, E.T. (1998). *Dasar-dasar penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Cetakan Kedua. IKIP Semarang Press. Semarang.
- Rusyan, A.Tabrani, dkk. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Karya,
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Pemahaman siswa Belajar*. Jakarta. Rajawali Press.
- Simanjutak, M, Pasaribu, D. 1993. *Intraksi dan Pemahaman siswa Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Prada Rajawali Press: Jakarta.
- Slameto. 1998. *Didaktik Metodik*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2005, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru. Bandung.
- Sudjana, Nana. 2006. *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Suherman, Erman 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. UPI. Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya. Bandung
- Suparno, Mohamad Yunus, (2006), *Ketrampilan Dasar Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Suprayekti, 2003, *Interaksi Belajar Mengajar*. Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Dikdasmen, Direktorat Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- 401 *Penerapan Pendekatan Konstektual dalam Pembelajaran Matematika Materi Nilai Tempat Puluhan dan Satuan pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar – Nazaruddin*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7176>
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2008. *Media Pembelajaran*. FIP UPI. Bandung.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT.Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Trianto, S.Pd, M.Pd. 2007. *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* . Jakarta : Prestasi Pustaka
- Wardani I. G. A. K, Siti Julaeha, Ngadi Marsinah, (2007), *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Wardani, I. G. A. K. Wihardit, K, dan Nasution, N. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Wardani, I.G.A.K, Juaeha,S dan Marsinah, Ng. 2004. *Pemantapan Kemampuan Profesional (Panduan)*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Winkel. 1977. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Gramedia. Jakarta
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta